



Internalisasi Nilai Spiritual Islam Anak Usia Dini Melalui Praktik Sholawat Wahidiyah di TK Miftahul Ulum Tlogobedah

Ainnun Rohma¹, Fauza Nurul Abdillah², Umi Masturoh³
ainnur17@gmail.com¹, fauzawa26@gmail.com², umi.@istaz.ac.id³
 Universitas Islam Al Azhar Gresik, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 29-05-2026
Accepted: 13-06-2026
Published: 03-07-2026

Kata Kunci :

Internalisasi, Nilai Spiritual, Sholawat Wahidiyah, Anak Usia Dini

Keywords:

Internalization, Spiritual values, Sholawat Wahidiyah, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam pada anak usia dini melalui praktik Sholawat Wahidiyah serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terinternalisasi beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field study). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Robert K. Yin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu adaptasi sensorik (mendengar), partisipasi perilaku (meniru gerakan), dan pemaknaan melalui prinsip Lillah-Billah, yang dapat dipahami sebagai bentuk spiritual scaffolding yang sejalan dengan teori belajar sosial Bandura dan teori perkembangan moral Piaget. Nilai-nilai spiritual yang berhasil diinternalisasi meliputi kesadaran ketuhanan (tauhid), kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), ketenangan batin, regulasi emosi, kedisiplinan, rasa syukur, serta empati dan kepedulian sosial. Faktor pendukung utama berupa konsistensi pembiasaan harian, keteladanan guru, dan sinergi sekolah-keluarga, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan rentang konsentrasi anak, perbedaan latar belakang keluarga, dan minimnya pemahaman orang tua terhadap nilai dalam Sholawat Wahidiyah. Penelitian ini memberikan kebaruan sebagai kajian empiris pertama yang menghubungkan praktik Sholawat Wahidiyah dengan internalisasi nilai spiritual pada jenjang PAUD dan menawarkan model pendidikan karakter holistik berbasis kearifan tradisi Islam Nusantara yang relevan dengan elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing Islamic spiritual values in early childhood through the practice of Sholawat Wahidiyah, as well as to identify the internalized values along with their supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative method, specifically a field study (field study). Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Robert K. Yin's model. The results indicate that the internalization of values occurs through three interconnected stages: sensory adaptation (listening), behavioral participation (imitating movements), and interpretation through the principle of Lillah-Billah, which can be understood as a form of spiritual scaffolding consistent with Bandura's social learning theory and Piaget's theory of moral development. The spiritual values successfully internalized include awareness of God (tauhid), honesty (shiddiq), responsibility (amanah), inner peace, emotional regulation, discipline, gratitude, as well as empathy and social concern. The main supporting factors are the consistency of daily practice, teacher role modeling, and school-family synergy, while inhibiting factors include children's limited attention spans, differences in family backgrounds, and parents' lack of understanding regarding the values in the Sholawat Wahidiyah. This study offers a novel contribution as the first empirical study to link the practice of Sholawat Wahidiyah with the internalization of spiritual values at the early childhood education level, and proposes a holistic character education model grounded in the traditional wisdom of Nusantara Islam that aligns with the elements of Religious Values and Moral Character in the Merdeka Curriculum.

PENDAHULUAN

Krisis moral dan degradasi spiritualitas yang melanda generasi muda saat ini telah menjadi perhatian serius di berbagai kalangan akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang berlangsung begitu pesat, nilai-nilai agama dan spiritual kerap terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak, bahkan sejak usia yang sangat dini. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai spiritual merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas keimanan, akhlak, dan karakter seseorang sepanjang hidupnya. Muzakkir & Muhammad, (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini menuntut pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat kognitif. Senada dengan itu, Khasanah, (2021) menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik anak secara bersamaan, agar nilai-nilai tersebut benar-benar teresapi dan termanifestasi dalam perilaku keseharian mereka.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kokoh sebagai pijakan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual pada anak usia dini masih kerap terjebak pada pendekatan hafalan dan rutinitas formal yang kurang bermakna, sehingga nilai-nilai tersebut belum benar-benar menjadi bagian dari kesadaran dan karakter anak secara mendalam.

Merespons kondisi tersebut, berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), telah berupaya menghadirkan beragam pendekatan dan metode dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak. Beberapa metode yang telah dikaji oleh para peneliti mencakup pembiasaan shalat dhuha (Biantoro & Istiqlal, 2024; Lutfiyati, 2025; Ririn et al., 2025), metode bercerita kisah Nabi (Hambali et al., 2022), pengenalan nilai-nilai organisasi keislaman (Rahman et al., 2023) hingga pengelolaan pembelajaran berbasis tauhid ('Ain et al., 2025).

Masing-masing pendekatan tersebut menunjukkan kontribusi yang berarti dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia dini. Akan tetapi, kajian-kajian yang ada belum menyentuh secara mendalam praktik spiritual berbasis tradisi tasawuf Nusantara, seperti Sholawat Wahidiyah, sebagai medium internalisasi nilai spiritual Islam di lembaga PAUD. Padahal, Fajri & Biantoro, (2023) telah mengidentifikasi bahwa Sholawat Wahidiyah mengandung nilai-nilai yang berpotensi besar dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. Lebih lanjut, Syahbudin & Giyarsi (2022) menemukan bahwa program pembinaan anak berbasis Wahidiyah memiliki relevansi signifikan dalam internalisasi kecerdasan spiritual, namun kajian tersebut belum mengaitkannya secara langsung dan empiris dengan praktik di satuan pendidikan anak usia dini.

TK Miftahul Ulum Tlogobedah, Menganti, Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengintegrasikan praktik Sholawat Wahidiyah dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Keberadaan lembaga ini menjadikannya lokus penelitian yang strategis sekaligus relevan untuk dikaji lebih mendalam. Adnan Syah Sitorus & Isna Maulidya (2025) menegaskan bahwa pengembangan spiritualitas anak melalui kegiatan spiritual keagamaan yang terstruktur merupakan investasi jangka panjang yang berdampak langsung pada kualitas moral dan keimanan generasi mendatang, mengingat anak usia dini berada pada masa *golden age* periode paling sensitif dan optimal bagi pembentukan nilai, karakter, serta kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah yang ada dengan tujuan menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam yang berlangsung melalui praktik Sholawat Wahidiyah dan nilai-nilai yang diinternalisasikan pada anak usia dini, serta menganalisis

faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai spiritual Islam melalui praktik Sholawat Wahidiyah di lembaga tersebut. Melalui tiga fokus kajian ini, temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan spiritual Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan tradisi Islam Nusantara, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga PAUD Islam lainnya dalam merancang program pembentukan karakter spiritual anak secara lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field study) yang berpijak pada paradigma interpretif. Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam konstruksi makna terkait fenomena internalisasi spiritualitas Islam pada anak usia dini. (Creswell, 2022) Desain penelitian yang diadopsi adalah studi kasus deskriptif-eksplanatori yang merujuk pada model Robert K. Yin.

Desain tersebut dipilih karena sangat relevan untuk menyelidiki secara komprehensif suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang unik serta terikat oleh latar tertentu. Adapun lokus yang menjadi tempat penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK) Miftahul Ulum Tlogobedah, yang terletak di Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penentuan subjek penelitian dan informan kunci (key informants) dilakukan secara bertujuan (purposive), yang melingkupi kepala sekolah dan guru sebagai aktor utama pendidik di lembaga tersebut, serta seluruh siswa usia dini yang terdaftar di sekolah sebagai subjek amatan.

Guna menjaga keabsahan dan akurasi data, teknik pengumpulan data dilakukan melalui strategi triangulasi sumber dan metode. Proses ini diawali dengan observasi partisipatif secara langsung pada siswa untuk mengamati perilaku, tindakan, serta respons emosional dan motorik mereka selama pelaksanaan praktik Sholawat Wahidiyah berlangsung. Selanjutnya, data diperdalam melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam bersama informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru, untuk mengeksplorasi strategi pedagogis, pemahaman nilai, serta evaluasi perkembangan perilaku anak. Seluruh proses tersebut didukung oleh pengumpulan dokumentasi aktivitas berupa rekaman visual maupun catatan administratif yang relevan dengan pelaksanaan program di lapangan.

Seluruh data lapangan yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model analisis studi kasus Robert K. Yin. Tahapan analisis diawali dengan pengumpulan data (data collection) untuk mengompilasi dan mengorganisasi seluruh catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilanjutkan dengan pengodean tematis (thematic coding) guna mereduksi data dan mengklasifikasikannya ke dalam unit-unit konseptual atau tema tertentu yang selaras dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan proses merakit kembali dan menafsirkan (reassembling and interpreting) melalui teknik pencocokan pola (pattern matching) serta analisis penjelasan alternatif untuk membangun pemahaman teoretis yang utuh. Pada tahap akhir, ditarik kesimpulan yang disajikan dalam bentuk narasi analitis yang tajam, mendalam, dan representatif untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi Nilai Spiritual melalui Praktik Sholawat Wahidiyah

Berdasarkan rangkaian kegiatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru yang dilakukan di TK Miftahul Ulum Tlogobedah, Menganti, Gresik, ditemukan bahwa internalisasi nilai spiritual Islam melalui praktik Sholawat Wahidiyah berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam keseluruhan ekosistem pendidikan sekolah. Praktik ini tidak diposisikan sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat insidental, melainkan menjadi identitas dan budaya institusional yang menyatu dengan ritme keseharian anak. Proses internalisasi dirancang untuk menyentuh seluruh aspek perkembangan anak melalui tahapan yang berkesinambungan, meliputi pembiasaan rutin yang terstruktur, keteladanan langsung dari pendidik, serta penguatan positif yang konsisten. Dengan demikian, sholawat tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembuka kegiatan belajar, tetapi juga menjadi fondasi kesiapan mental dan emosional anak sebelum memasuki proses pembelajaran formal di kelas.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas pandangan Muzakkir & Muhammad, (2024) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini menuntut pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Jika kajian terdahulu masih bersifat konseptual mengenai perlunya pendekatan holistik, penelitian ini menunjukkan secara empiris bagaimana pendekatan tersebut diwujudkan dalam bentuk konkret, yaitu melalui pembiasaan Sholawat Wahidiyah yang dilembagakan sebagai rutinitas harian.

Dalam praktiknya, Sholawat Wahidiyah dilaksanakan setiap pagi secara berjamaah dengan durasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu sekitar sepuluh hingga lima belas menit. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus figur teladan yang menciptakan suasana religius yang hangat, aman, dan menyenangkan.



Gambar 1. Pelaksanaan Sholawat Wahidiyah (Mujahadah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. *Pertama, tahap adaptasi sensorik (mendengar)*, yaitu proses internalisasi yang diawali dengan keterlibatan sensorik anak melalui lantunan sholawat

yang ritmis dan menenangkan, sehingga mampu menarik atensi auditori dan menciptakan suasana batin yang berbeda dari aktivitas bermain biasa. Lingkungan fisik kelas ditata sedemikian rupa agar mendukung ketenangan, sehingga anak secara tidak langsung menangkap pesan bahwa aktivitas tersebut memiliki nilai sakral dan makna khusus.

Kedua, tahap partisipasi perilaku (meniru gerakan). Seiring berjalannya waktu, anak mulai terlibat secara aktif dengan menirukan bunyi, nada, serta gerakan simbolik yang menyertai sholawat, seperti menengadahkan tangan atau meletakkan tangan di dada. Partisipasi ini dilakukan secara persuasif tanpa paksaan, sehingga anak merasa menjadi bagian dari komunitas spiritual di kelasnya dan tidak mengalami tekanan psikologis dalam proses pembelajaran nilai.

Ketiga, tahap pemaknaan melalui prinsip Lillah-Billah. Penguatan makna spiritual semakin mendalam ketika guru menyelipkan narasi-narasi pendek yang kontekstual di sela atau akhir pembacaan sholawat. Dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan dunia anak, guru memperkenalkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak mulia serta menanamkan pemahaman tentang kasih sayang Allah yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu anak menghubungkan aktivitas fisik yang mereka lakukan dengan pengalaman emosional dan spiritual, sehingga nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada aspek hafalan, tetapi mulai terinternalisasi dalam kesadaran batin anak.

Pola tiga tahap ini dapat dipahami sebagai bentuk operasional dari konsep *spiritual scaffolding* (perancah spiritual), yaitu dukungan bertahap yang diberikan guru sesuai dengan kapasitas perkembangan anak hingga nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasi secara mandiri. Konsep ini relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura, sebagaimana dikutip dalam Yus (2011), yang menjelaskan bahwa perilaku dan nilai dapat dipelajari melalui proses observasi, peniruan (modeling), dan penguatan terhadap figur yang dianggap kompeten dan dipercaya. Guru di TK Miftahul Ulum Tlogobedah berperan sebagai model spiritual yang konsisten antara ucapan dan tindakan, sehingga proses imitasi nilai oleh anak terjadi secara alami dan tanpa paksaan.

Tahapan adaptasi sensorik dan partisipasi perilaku ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Jean Piaget dalam (Marinda, 2020), yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase heteronom, yaitu fase ketika moralitas anak terbentuk melalui pengamatan dan kepatuhan terhadap figur otoritas, bukan melalui penalaran abstrak. Dalam konteks ini, sosok guru sebagai figur otoritas yang konsisten menjadi kunci keberhasilan proses imitasi dan habituasi nilai pada tahap awal internalisasi.

Dari perspektif neuropsikologis, ritme sholawat yang berulang dan harmonis memberikan efek menenangkan yang membantu anak mencapai kondisi mental yang rileks namun fokus. Repetisi vokal yang dilakukan secara berjamaah memperkuat jalur memori di otak serta menurunkan aktivitas pusat emosi negatif, sehingga anak lebih siap menerima dan menyerap nilai-nilai moral secara mendalam (Nisa & Pradana, 2023; Nugraha et al., 2024) .

Aspek auditori-ritmis dalam Sholawat Wahidiyah dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai medium religius, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi diri (self-regulation) yang dilatih secara berulang setiap hari, sehingga lambat laun terinternalisasi menjadi kemampuan anak untuk menenangkan diri secara mandiri dalam situasi sosial yang menantang.

Temuan model tiga tahapan ini sejalan dengan penelitian Risnawati & Priyantoro, (2024) mengenai pembangunan fondasi keagamaan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa penanaman nilai agama berlangsung melalui metode modeling, pembiasaan, dan dialog yang dilakukan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Jika penelitian tersebut menempatkan keluarga sebagai aktor utama proses tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pola yang serupa dapat dilembagakan secara intensif di lingkungan sekolah melalui praktik Sholawat Wahidiyah, sehingga memperluas konteks penerapan model modeling-pembiasaan dari ranah keluarga ke ranah satuan pendidikan PAUD.

Nilai-Nilai Spiritual yang Diinternalisasikan pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual yang dilakukan secara konsisten ini melahirkan perubahan perilaku yang signifikan, baik dalam dimensi religius, moral, maupun sosial. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran ketuhanan yang tercermin melalui penggunaan kalimat thayyibah secara spontan dalam berbagai situasi, menandakan bahwa prinsip ketergantungan kepada Allah telah bergeser menjadi kesadaran reflektif yang hidup.



Gambar 2. Pembentukan nilai moral dan sosial pada anak

Selain itu, praktik Sholawat Wahidiyah juga berdampak pada pembentukan karakter moral anak yang sejalan dengan nilai-nilai profetik, seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), dan kepedulian sosial. Anak terlihat lebih berani mengakui kesalahan, mampu menjaga amanah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan sikap empati dan saling menolong kepada teman sebaya.

Temuan lain yang menonjol adalah meningkatnya kemampuan regulasi emosi anak. Anak yang rutin mengikuti mujahadah sholawat cenderung memiliki ketenangan batin yang lebih stabil, toleransi frustrasi yang lebih baik, serta mampu menyelesaikan konflik sosial secara damai tanpa ledakan emosi yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan emosional dan kecerdasan sosial anak usia dini.

Secara keseluruhan, nilai-nilai spiritual yang berhasil diinternalisasi mencakup kesadaran ketuhanan (tauhid), kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), ketenangan batin, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kedisiplinan, rasa syukur, serta empati dan kepedulian sosial. Temuan mengenai relasi antara intensitas praktik Sholawat Wahidiyah dengan peningkatan regulasi emosi dan kesadaran tauhid ini menjadi penegasan empiris sekaligus jawaban atas kesenjangan yang diidentifikasi oleh Fajri & Biantoro, (2023), yang menyatakan bahwa Sholawat Wahidiyah mengandung nilai-nilai yang berpotensi besar dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah, namun penerapannya belum dikaji pada jenjang PAUD.

Penelitian ini juga memperkuat dan sekaligus menindaklanjuti temuan Syahbudin & Giyarsi, (2022) mengenai relevansi program pembinaan anak berbasis Wahidiyah terhadap internalisasi kecerdasan spiritual; jika penelitian tersebut belum mengaitkannya secara langsung dan empiris dengan praktik di satuan pendidikan anak usia dini, maka penelitian ini menutup celah tersebut dengan menghadirkan data lapangan yang konkret dari konteks kelembagaan PAUD. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Khasanah, 2021) bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam pada anak usia dini harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara bersamaan agar nilai-nilai tersebut benar-benar teresapi dalam perilaku keseharian anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Spiritual

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Praktik Sholawat Wahidiyah menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dapat dikemas secara kontekstual, menyenangkan, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Lebih jauh, keberlanjutan internalisasi nilai spiritual sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah konsistensi pelaksanaan praktik secara rutin setiap hari, keteladanan guru yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta lingkungan kelas yang ditata untuk mendukung suasana tenang dan religius. Selain itu, upaya sekolah dalam menjalin komunikasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Dengan terciptanya keselarasan visi antara pendidik dan keluarga, nilai-nilai spiritual tidak hanya menjadi kebiasaan sementara, tetapi mengkrystal sebagai bagian dari identitas diri anak.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai spiritual. Pertama, keterbatasan waktu dan rentang konsentrasi anak usia dini menuntut guru menyesuaikan durasi praktik agar tidak menimbulkan kebosanan, sehingga penyampaian makna spiritual perlu dilakukan secara bertahap dan berulang. Kedua, latar belakang keluarga yang beragam turut memengaruhi efektivitas internalisasi, karena nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah tidak selalu mendapat penguatan yang konsisten di rumah. Ketiga, keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai makna dan nilai yang

terkandung dalam Sholawat Wahidiyah dapat menghambat keberlanjutan pembiasaan di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Praktik Sholawat Wahidiyah di TK Miftahul Ulum Tlogobedah adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual Islam pada anak-anak usia dini. Ini berhasil karena tiga hal utama: kegiatan yang teratur dan berkelanjutan, teladan jujur dari guru, dan lingkungan sosial yang baik. Inti dari proses penanaman nilai ini adalah metode habituasi terarah, di mana nilai-nilai tidak hanya dikomunikasikan melalui pemahaman intelektual, tetapi juga dirasakan melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna. Para guru berperan sebagai pendamping yang membangun dukungan secara bertahap, menggunakan pendekatan multimodal yang disesuaikan dengan konteks, sehingga memfasilitasi anak-anak dalam mengubah nilai-nilai spiritual seperti ketenangan, kecintaan kepada Nabi, kedisiplinan, empati, dan rasa syukur menjadi tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Model ini membentuk karakter anak dengan cara yang baik. Dengan hal tersebut menjadikan kesadaran sosial anak menjadi tinggi. Misalnya, anak-anak jadi lebih peka terhadap sekitar, lebih menghormati orang lain, dan menolong teman sebaya saat berinteraksi. Hal itu terlihat jelas dari perubahan sikap dan perilaku anak, meskipun kadang sulit diukur dengan pasti. Temuan ini menekankan pentingnya menerapkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan spiritual. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka kerja untuk model pembiasaan spiritual terarah, yang dapat disesuaikan untuk menanamkan nilai-nilai, tergantung pada kolaborasi yang sukses antara komitmen sekolah dan partisipasi aktif keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Syah Sitorus, & Isna Maulidya. (2025). Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Siritual Kagamaan. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 292–303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>
- ‘Ain, A. Q., Ali, M., & Wachidi. (2025). Strategi Internalisasi Aqidah melalui Manajemen Pendidikan berbasis Tauhid untuk Anak Usia Dini Di Cinta Medina School Surakarta. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 475–484. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2348>
- Andini, E. O., & Faizah, U. (2026). Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Permainan Aktif Anak Usia Dini melalui Dongeng Interaktif. *JIEEC*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11555>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>

- Biantoro, O. F., & Istiqlal, M. (2024). Internalization of Religious Values through Dhuha Prayer in Early Childhood. *Proceeding of International Interdisciplinary Conference And Research Expo*, 1(1), 123–135. <https://doi.org/10.18326/iicare.v1i1.628>
- Darmawanti, R. R. (2026). Meningkatkan Literasi Sains Melalui Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Permata Bunda Sriminosari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11573>
- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>
- Hambali, H., BZ, Z., Fajri, Z., Mudrika, S., & Andawiyah, N. (2022). Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3503–3514. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2082>
- Khasanah, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1). <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.53>
- Lutfiyati, N. (2025). Habituation of Sholat Dhuha to Foster Religious and Moral Values in Early Childhood. *Wah Academia Journal of Global Religions*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.63954/kv8x3992>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mas, I., & Mahmud, A. (2026). Internalizing the Value of Tolerance in Elementary Education : A Case Study at Al Islah Elementary School in Surabaya. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11533>
- Mhd. Habibu Rahman, Sangkot Sirait, & Maemonah. (2023). Introduction of Al-Washliyah as Moral Strengthening in Early Childhood at Ra Al-Washliyah Indonesia. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 12(1 (23)). <https://doi.org/10.35765/mjse.2023.1223.06>
- Muzakkir, A., & Muhammad, S. (2024). Internalization Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood. *Bestari*. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1539>
- Ni, F., Umairi, M. Al, & Fatmawati, F. A. (2025). Meningkatkan Bahasa Ekspresif Anak melalui metode Bermain Peran pada Anak Usia 3-4 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11518>
- Nisa, A. R., & Pradana, H. H. (2023). Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(1), 81–89. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.750>

- Nugraha, D. Y., Imam, A. K., Budiman, M., Sari, W. L., & Ndoen, D. R. (2024). Musik dan Otak dalam Neuropsikologi: Studi Visualisasi Tren Penelitian dengan Analisis Bibliometrik. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26518>
- Ririn Dwi Wiresti, Aim Abdul Karim, Adelia Miranti Sidiq, & Risma Yanti. (2025). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di PAUD Nurul Huda. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*., 7(2), 33–45. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i2.10265>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Sanjaya, M. S., Rachmah, L. L., & Setyowati, R. I. (2026). Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Literasi Keuangan Anak Kelompok B Di TK PKK Perintis Gogodeso. *JIEEC*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11576>
- Syahbudin, R., & Giyarsi, G. (2022). Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agency in Internalizing Spiritual Intelligence. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 80. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.8391>
- Wulandari, C., Umairi, M. Al, & Fatmawati, F. A. (2026). Pentingnya Bermain dalam Proses Belajar Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik. *JIEEC*, 8(1), 1–14.